

Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Desa Singki, 1995-2022

Nur Wafiq Azizah

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar
e-mail: azizahwafiq290@gmail.com

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pertanian bawang merah di karenakan bawang merah merupakan salah satu kelompok sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat baik itu dilihat dari segi ekonominya yang cukup tinggi dan juga dari segi kandungan gizinya, serta usaha pertanian bawang merah memiliki potensi pasar yang cukup luas dan terbuka sehingga di desa singki sendiri mayoritas pekerjaan masyarakatnya ialah petani bawang merah. Oleh karena itu penulis memilih untuk meneliti "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah Di Desa Singki Kabupaten Enrekang" untuk memahami social ekonomi petani bawang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang terdiri dari empat yaitu : heuristik atau teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Setalah data diolah maka data tersebut akan di pilah melalui proses kritik sumber, lalu data yang telah dipilah kemudian akan di intrepretasikan dan disusun kedalam tahapan historiografi yang berupa tulisan utuh berbentuk sebuah narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terjadinya dinamika dalam pertanian bawang merah disebabkan oleh banyak hal, seperti produksi, pendapatan serta faktor-faktor lainnya sehingga menyebabkan naik turun hasil petani bawang setiap tahunnya. (2) Adapun dampak sosial ekonomi yang terjadi pada pertanian bawang merah di desa Singki, dari segi ekonomi dengan adanya pertanian bawang merah maka terciptanya sebuah lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kulitas kehidupan keluarga, sedangkan jika dilihat dari sisi sosial dampak yang di berikan oleh pertanian bawang yaitu meninhhgkatkan solidaritas dan kerja sama (gotong royong) antar masyarakat yang berprofesi sebagai petani bawang.

Kata Kunci: *Petani Bawang, Dinamika, Sosial Ekonomi*

Socioeconomic Life of Shallot Farmers in Singki Village, 1995-2022.

Abstract-This study aims to determine the dynamics of shallot farming because shallots are one of the vegetable groups that have an important meaning for the community, both in terms of their high economy and nutritional content, and shallot farming businesses have a fairly wide and open market potential so that in Singki Village itself the majority of people's jobs are shallot farmers. Therefore, the author chose to research "Socio-Economic Life of Shallot Farmers in Singki Village, Enrekang Regency" to understand the socio-

economics of shallot farmers. To achieve this goal, the author uses a qualitative research method consisting of four, namely: heuristics or data collection techniques in the form of observation, documentation and interviews. After the data is processed, the data will be sorted through the source criticism process, then the sorted data will then be interpreted and arranged into historiography stages in the form of a complete writing in the form of a narrative. The results of the study show that: (1) the dynamics in shallot farming are caused by many things, such as production, income and other factors that cause the yields of shallot farmers to fluctuate every year. (2) The socio-economic impacts that occur in shallot farming in Singki village, in terms of economy, with the existence of shallot farming, a job field is created so that it can improve the quality of family life, while when viewed from the social side, the impact given by shallot farming is to increase solidarity and cooperation (mutual cooperation) between people who work as shallot farmers.

Keywords: *Onion Farmers; Dynamics; Socio Economics*

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan agraris yang kaya akan sumber daya alam dengan beraneka ragam dan juga memiliki wilayah yang sangat cukup luas, dimana sebagian besar wilayah penduduk hidup dan masih sangat bergantung pada sektor pertanian. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian merupakan peran paling penting , baik di bidang perekonomian maupun pemenuhan dibidang pokok. Kondisi pertanian yang sangat menonjol dalam struktur ekonomi, Kabupaten Enrekang sangat relevan apabila sektor pertanian dikembangkan dengan sangat unggul yang memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi.

Dari letaknya yang berjauhan dari kota dan laut, maka tak heran jika perekonomian di Enrekang berkonsentrasi pada pertanian non perikanan laut. Enrekang dengan kondisi geografisnya merupakan daerah dengan mayoritas masyarakat terjun dalam industri pengembangan pertanian. Mata pencarian sebagian besar penduduk adalah petani, seperti petani sayur-mayur, umbi-umbian, bawang, biji-bijian, maupun buah-buahan (Mardiani,2019).

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang hampir seluruh wilayah/lahannya digunakan untuk usaha pertanian tanaman pangan karena tanaman pangan sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, terutama di Kabupaten Enrekang. Adapun tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Enrekang adalah bawang merah. Tanaman bawang merah merupakan tanaman yang sangat penting setelah padi. Bawang merah dapat dikonsumsi sebagai bumbu dapur dan bahan untuk obat sehingga tanaman bawang merah diperkirakan bakal meningkat ke depannya. Kecamatan Anggeraja merupakan salah satu kecamatan yang ada di Enrekang yang terdiri dari beberapa desa, salah satunya ialah Desa Singki sebagai lokasi penelitian. Bawang merah juga termasuk pangan yang unggul di Sulawesi Selatan selain padi, kakao, kopi, kelapa, lebah madu, dan sapi perah.

Petani bawang yang ada di Desa Singki terdapat dua katagori, katagori pertama yaitu sebagai penggarap di kebun orang dan petani bawang yang bekerja di kebunnya sendiri. Sebagian besar petani bawang di Desa Singki tersebut lebih memilih menjadi petani hortikultural terlebih khusus petani bawang merah dikarenakan keuntungan cukup untuk kebutuhan keluarga mereka. Sebagai komoditas hortikultural yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, potensi bawang merah terbuka lebar tidak banyak diperlukan dalam negeri tapi juga sangat dibutuhkan di luar negeri. Bawang merah juga termasuk tanaman yang berumbu lapis, berakar serabut dan juga daunnya berbentuk silinder dan juga berguna untuk penyedap makanan yang banyak di gunakan dikalangan masyarakat (Lumentut,dkk - 2022),.

Pada tahun 1995 masyarakat di Kabupaten Enrekang mulai bercocok tanam yang awalnya hanya menanam lombok besar kini beralih menanam bawang merah. Beberapa masyarakat yang memulai menanam bawang merah masih mengandalkan bantuan orang lain. Bantuan yang dimaksud ialah sebagai penggarap di kebun sendiri dengan bantuan orang lain semisal untuk membeli bibit dan obat (racun semprot) dll. Saat panen tiba, hasil dari bawang merah tersebut akan dibagi dua antara petani dan pembibit (seseorang yang membantu petani pada saat bertani bawang merah).

Adapun cara masyarakat dahulu melakukan penyemprotan dengan cara memakai alat tangki sebagai alat menyemprot bibit bawang yang selesai di tanam, dengan beriringnya waktu dari tahun 2015 masyarakat mengubah cara mereka dengan melakukan penyemprotan menggunakan alat yang mudah yaitu dengan menggunakan selang atau pipa dan cara ini mempermudah para petani bawang merah melakukan penyemprotan, cara tersebut masih berlangsung dilakukan masyarakat sampai sekarang dan memang cara tersebut mempermudah masyarakat petani melakukan penyemprotan di lahananya.

Masyarakat petani bawang merah diarahkan untuk mengikuti segala perkembangan yang terlibat oleh keberadaan kelompok tani. perubahan yang dialami masyarakat memang sangat membutuhkan proses sama halnya dengan kehidupan petani pada saat awal munculnya pengenalan teknologi peremajaan tanaman bawang merah dalam kelompok tani. Tidak sepenuhnya menarik perhatian masyarakat petani dan tidak termotivasi secara keseluruhan karena hanya sebagian masyarakat yang tertarik dan mencoba hal tersebut, namun seiringnya berjalannya waktu teknik peremajaan bawang merah tersebut berhasil dan sangat membawa keuntungan bagi masyarakat yang mengikuti cara tersebut hingga menarik perhatian bagi masyarakat yang mengabaikan teknik tersebut hingga mengundang seluruh petani melakukan cara tersebut (Suparman, dkk - 2021).

Petani Bawang Merah di Kabupaten Enrekang lebih tepatnya di Desa Singki, yang mempunyai hubungan langganan saling percaya antara petani dan pedagang yang telah lama terjalin dimana petani dan pedagang menjalin hubungan yang baik. Harga pembayaran yang tepat, dan mempunyai jaringan pasar yang baik dengan intergritas penjualan yang sangat baik. Buruh yang memiliki akses tenaga/jasa dalam membantu pertani dalam mengolah proses menanam sampai panen, serta pedagang yang membantu dalam mengolah bawang merah dari akses

permodalan, bibit dan yang lain dalam membantu memudahkan petani dalam mengolah bawang merah sehingga dapat menghasilkan bawang merah yang sangat berkualitas dengan jumlah yang banyak.

Kecamatan Anggeraja merupakan penghasil bawang merah terbesar di kabupaten Enrekang. terutama Desa Singki, kabupaten Enrekang, kabupaten Enrekang adalah salah satu daerah yang agrolimat potensial untuk menghasilkan usaha tani bawang merah, oleh sebab itu kebanyakan kepala keluarga lebih memilih bertanam bawang merah di Desa Singki.

Adapun faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha para petani adalah biaya produksi yang didalamnya mencakup biaya pengendalian hama. Tidak dapat dipungkiri hama adalah salah satu musuh terbesar para petani dalam menjalankan usaha bertani bawang merah.

Akhirnya dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya kondisi ekonomi petani bawang merah di Desa Singki sebelum dan sesudah beralih menjadi petani bawang merah mengalami peningkatan secara signifikan, yang dibuktikan dengan kepemilikan lahan pertanian yang huniannya masuk dalam kategori sangat layak, kemudian lahan pertanian berikut fasilitasnya yang tergolong sangat modern. Kemudian dapat dilihat dari kepemilikan kendaraan pribadi baik dari roda dua menjadi roda empat atau motor dan mobil pribadi.

Adapun faktor yang mendorong masyarakat beralih menjadi petani bawang merah di Desa Singki, Kecamatan Anggeraja, Kab. Enrekang. Dikarenakan beberapa alasan seperti, kondisi alam, yang cocok untuk tanaman hortikultura seperti bawang merah, tersedia lahan pertanian, mudahnya memperoleh sarana produksi dan infrastruktur yang memadai serta resiko kerugian menanam bawang merah yang terbilang kecil. Adapun situasi ini menjadi daya untuk masyarakat banyak yang beralih ke petani bawang merah di Desa Singki.

Dengan melakukan penelitian ini dapat membantu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah, seperti biaya produksi, harga jual, dana pasar, dan juga dapat mengevaluasi dampak sosial dari perubahan dalam produksi bawang merah, seperti dampak migrasi, perubahan struktur keluarga, dan perubahan dalam kehidupan sosial komunitas petani. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Kehidupan sosial ekonomi petani bawang merah di Desa Singki, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang".

B. METODE PENELITIAN

Studi ini pula menggunakan pendekatan sejarah atau metode sejarah, dengan menceritakan atau mengungkap peristiwa terkait dengan tindakan manusia di masa lalu. Louis Gottschalk dan Daliman menggambarkan metode penelitian sejarah sebagai "Proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peningkatan masa lampau yang autentik dan dapat dipercaya serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Melalui tahap heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Mula Pertanian Bawang Merah

Kesuksesan pertanian bawang merah di daerah Desa Singki membawa dampak positif bagi penghasilan ekonomi masyarakat, melihat dari kondisi Desa Singki yang jauh dari pusat kota Kabupaten serta akses yang sulit menjadi tantangan bagi petani untuk mengembangkan pertanian di wilayah ini. Seperti kesuksesan suatu wilayah tentu di pengaruhi oleh seorang pemrakarsa yang berperan andil di dalamnya hal ini tidak terkecuali di wilayah Desa Singki.

Musuh atau yang lebih di kenal dengan sebutan Papa Mudda menjadi salah sosok yang paling bersejarah dalam pengembangan budidaya tanaman bawang merah di Desa Singki dan sekitarnya. Karena dia adalah orang pertama yang berinisiatif untuk bertanam bawang merah. Selain itu, beberapa narasumber yang diwawancara dan dibenarkan oleh masyarakat Desa Singki bahwa sosok Musuh adalah pelopor dari pertanian bawang merah di daerah tersebut. Karena masih ada cukup banyak lahan yang dapat diakses, ini menunjukkan bahwa lahan yang dimiliki masih sangat luas sehingga ia berinisiatif untuk bertani bawang merah. Tetapi pada saat itu, tidak semua masyarakat melirik tanaman bawang merah. Oleh karena itu, penduduk Desa Singki secara bertahap mulai mempelajari cara mengembangkan tanaman bawang merah mulai tahun 1995.

Keadaan utama dalam proses pembudidayaan awal tanaman bawang merah di Desa Singki oleh Musuh adalah tidak adanya literatur atau pengetahuan yang cukup jelas baik itu berupa seminar-seminar maupun program lain mengetahui cara budidaya tanaman bawang merah menjadi tantangan tersendiri baginya. Pengalaman membesarkan tanaman lain menjadi utama untuk menanam tanaman bawang merah sumber bibit beliau adalah pembibitan sendiri, selama dia membuka lahan dia sudah belajar cara membibit tanaman bawang merah secara otodidak.

2. Sumber Bibit Bawang Merah

Pada umumnya bawang merah diperbanyak dengan menggunakan umbi sebagai bibit. Kualitas umbi bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya hasil produksi bawang merah. Umbi yang baik untuk bibit harus berasal dari tanaman yang sudah cukup tua umurnya, yaitu sekitar 70-80 hari setelah tanam. Umbi untuk bibit sebaiknya berukuran sedang 5-10 g (Sumarni dan hidayat 2005).

Dalam kegiatan pertanian sangat diperlukan pembibitan benih unggul dan cara membudidayakan bibit unggul sangat perlu diketahui para petani, karena tidak adanya literatur bertani bawang merah pada awal pertanian di wilayah Desa Singki sehingga dilakukan dengan kondisi seadanya. Pengetahuan akan perawatan sampai pemeliharaan bibit dan jenis-jenis tanaman bawang merah tidak diketahui masyarakat alhasil permasalahan-permasalahan tentang budidaya bawang merah mulai bermunculan mulai dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemupukan, pembibitan bawang merah.

3. Perkembangan Pertanian Bawang Merah di Desa Singki, Kabupaten Enrekang

a. Luas Area dan Produksi Bawang Merah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tanah yang subur dan cukup luas, dengan iklim, suhu dan kelembapan yang cocok untuk pertumbuhan tanaman, salah satu tanaman yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah tanaman bawang merah. Kabupaten Enrekang salah satu daerah yang memiliki potensi untuk melakukan usahatani bawang merah karena memiliki iklim yang sangat cocok. Hal ini dibuktikan dengan hasil produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang pada tahun 2021, produksi bawang merah mengalami peningkatan sebesar 150911,3 Ton dengan luas lahan 13.887 Ha (Murgas, E, M., Natsir, M., dan Firmansyah, 2023).

Daerah Sulawesi Selatan, Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sentral penghasil bawang merah. Pada tahun 2020 produksi bawang merah mencapai 102.873 ton, jumlah tersebut diperoleh dari 18.000 hektar lahan bawang merah yang tersebar merata di Kabupaten Enrekang. Bawang merah dijual di seluruh Provinsi dan di pasar besar.

Luas lahan yang menjadi hutan produksi di wilayah Kabupaten Enrekang menjadi suatu peluang bagi masyarakat Desa Singki untuk menggarap dan memperluas lahan kebun bawang merah di wilayah Desa Singki, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang luas lahan di wilayah Desa Singki selalu meningkat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya harga bawang merah dari tahun ketahun yang tentunya menjadi daya tarik masyarakat di sekitar Kabupaten Enrekang khususnya masyarakat Desa Singki untuk membuka dan memperluas lahan pertanian Bawang merah di wilayah Desa Singki meningkatnya lahan tentu mempengaruhi hasil produksi bawang merah, luasnya lahan tanaman bawang merah secara otomatis akan meningkatkan hasil produksi

D. KESIMPULAN

dinamika pertanian bawang merah di karenakan bawang merah merupakan salah satu kelompok sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat baik itu dilihat dari segi ekonominya yang cukup tinggi dan juga dari segi kandungan gizinya, serta usaha pertanian bawang merah memiliki potensi pasar yang cukup luas dan terbuka sehingga di desa singki sendiri mayoritas pekerjaan masyarakatnya ialah petani bawang merah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2016a). Nusa Selayar: Sejarah dan kebudayaan masyarakat di kawasan timur Nusantara (Vol. 1). Rayhan Intermedia
- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif
- Ahmadin. 2013. Metode Penelitian Sosial. 1 st ed. Makassar Rayhan Internedia.
- Azmi, Y. Bab 1 Pengertian Pertanian. Pertanian Terpadu, 1.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. (2021). Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang
- Elihami, E., Rusdin, R. A., Samad, I. S., Amal, A., & Suharman, S. (2023). Pelatihan Pemasaran Online Bawang Goreng Bagi Masyarakat Di Desa Mendatte, Kabupaten Enrekang. E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(3), 279-284
- Enrekangkab.go.id. (n.d.). Enrekang catat produksi bawang merah tertinggi di Indonesia.
- Fajriyah, N. (2017). Kiat sukses budidaya bawang merah. Bio Genesis
- Febrianti, M. (2022). Kontribusi Usahatani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Petani di Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa)
- Ginting, A. B. (2012). Kontribusi Usahatani Padi Dan Usaha Sapi Potong Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Undip)
- Hakim, T., & Anandari, S. (2019). Responsif Bokashi Kotoran Sapi dan POC Bonggol Pisang terhadap Pertumbuhan Produksi Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.). Agrium: Jurnal Ilmu Pertanian, 22(2), 102-106
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu social). At-Taqaddum, 8(1), 21-46
- Huang, S. F. (2010). Phylogenetic Analysis of *Allium* Species. Molecular Phylogenetics and Evolution, 56(2), 481-49
- Jaelani, S. S. (2007). Khasiat Bawang Merah. Kanisius.
- Jaelani.2007. Khasiat Bawang Merah. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Kementerian Pertanian RI. (2015). Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019
- Khoiroh, M., Umma, S., Amalia, F. K., Zulfa, E. I., Nurdamayanti, E. F., Dirana, F. S., ... & Mara, R. A. (2023). Pemberdayaan Inovasi Pupuk Organik Cair Jakaba Super untuk Mengoptimalkan Hasil Panen Bawang Merah di Desa Puhkerep, Rejoso, Nganjuk. E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 14(3), 457-465
- Kusmiadi, E. (2014). Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanian. Pengantar Ilmu Pertanian, 1-28
- Lumentut, J., Pratikno, M. H., & Mulianti, T. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Desa Guaan, Kecamatan Mooat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Holistik , Journal of Social and Culture
- Nugraha, Wahyu. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi petani bawang merah di kabupaten enrekang. Diss. Universitas Muhammadiyah Palopo, 2022

- Pakpahan, T. E., Hidayatullah, T., & Mardiana, E. (2020). Aplikasi Biochar dan Pupuk Kandang Terhadap Budidaya Bawang Merah di Tanah Inceptisol Kebun Percobaan Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. Agrica Ekstensia, 14(1)
- Putrasamedja, S., & Suwandi, S. (1996). Bawang Merah di Indonesia. Balai Penelitian Tanaman Sayuran, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bandung
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680*. Yale University Press